

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep *Meaningful learning* dalam Pendidikan

Meaningful learning atau pembelajaran bermakna merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada proses pemahaman mendalam peserta didik terhadap materi yang dipelajari, bukan sekadar penguasaan informasi secara hafalan. Konsep ini berpijak pada pandangan bahwa belajar akan menjadi bermakna apabila pengetahuan baru yang diterima peserta didik dapat dikaitkan secara substantif dengan struktur kognitif, pengalaman, dan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif permukaan, melainkan bertransformasi menjadi pemahaman yang terinternalisasi dan berdaya guna dalam kehidupan nyata (Shohibah, 2024).

Secara teoretis, *Meaningful learning* berakar dari teori belajar kognitif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik secara sadar mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep relevan yang sudah ada dalam pikirannya, sehingga terbentuk pemahaman yang utuh dan terstruktur. Dalam konteks ini, belajar dipandang sebagai proses konstruksi makna, bukan sebagai proses transfer pengetahuan satu arah dari guru kepada peserta didik. Guru

berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan, memahami, dan merefleksikan makna dari materi pembelajaran (Paidia et al., 2025).

Karakteristik utama *Meaningful learning* terletak pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi didorong untuk berpikir kritis, bertanya, mengaitkan konsep, serta merefleksikan pengalaman belajarnya. Proses pembelajaran diarahkan pada pemahaman konseptual, bukan sekadar penguasaan fakta. Oleh karena itu, pembelajaran bermakna menuntut adanya interaksi antara pengetahuan baru dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga materi pelajaran terasa relevan dan kontekstual (Hafidzoh, 2023).

Selain itu, *Meaningful learning* juga ditandai dengan adanya proses refleksi yang berkelanjutan. Refleksi memungkinkan peserta didik untuk menilai kembali pemahaman yang diperolehnya, mengaitkannya dengan nilai, sikap, dan pengalaman hidup, serta menggunakannya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Melalui refleksi, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran, sikap, dan pola pikir yang lebih matang. Dengan demikian, pembelajaran bermakna memiliki dimensi kognitif, afektif, dan konatif yang saling terintegrasi (Ramadani, 2025).

Konteks pendidikan secara umum, *Meaningful learning* berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan pendidikan modern yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, serta kesiapan menghadapi dinamika kehidupan. Pembelajaran bermakna mendorong peserta didik untuk memahami alasan di balik suatu konsep, bukan hanya mengetahui apa dan bagaimana, tetapi juga mengapa suatu pengetahuan penting untuk dipelajari. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bernilai, tahan lama, dan aplikatif (Rahmawati, 2025).

Lebih lanjut, *Meaningful learning* juga berorientasi pada keberlanjutan belajar. Pengetahuan yang diperoleh secara bermakna cenderung lebih mudah diingat, dipahami, dan diterapkan dalam situasi yang berbeda. Peserta didik yang mengalami pembelajaran bermakna tidak hanya mampu mengulang informasi, tetapi juga dapat mentransfer pengetahuan tersebut ke dalam konteks baru. Dengan demikian, *Meaningful learning* berkontribusi terhadap terbentuknya pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) (Agustina, 2025).

Dari perspektif pedagogis, penerapan *Meaningful learning* menuntut perancangan pembelajaran yang memperhatikan tujuan, materi, metode, serta pengalaman belajar peserta didik secara holistik. Pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar memungkinkan peserta didik menghubungkan materi pelajaran dengan realitas

kehidupan, nilai-nilai yang diyakini, serta tantangan yang dihadapi. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna dan kesadaran manusia secara utuh (Rahmandani, 2025).

Dengan demikian, konsep *Meaningful learning* dalam pendidikan merupakan landasan penting dalam pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, internalisasi nilai, dan relevansi kehidupan. Pembelajaran bermakna menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar, mendorong keterlibatan aktif, refleksi kritis, serta pengembangan pemahaman yang tidak bersifat dangkal. Konsep ini menjadi pijakan teoretis yang kuat bagi upaya menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk kesadaran dan kualitas manusia secara menyeluruh (Huda, 2025).

B. Pendekatan *Deep learning* dalam Pembelajaran

Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran merupakan suatu pendekatan pedagogis yang menekankan proses belajar pada pemahaman konseptual yang mendalam, reflektif, dan bermakna. Pendekatan ini memandang belajar sebagai aktivitas intelektual yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi kritis. Dalam *deep learning*, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui dan mengingat informasi, tetapi

juga memahami makna, hubungan antar konsep, serta implikasi pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan nyata (Haq, 2025).

Secara konseptual, *deep learning* lahir sebagai respons terhadap praktik pembelajaran yang bersifat dangkal (*surface learning*), yang umumnya ditandai oleh hafalan mekanis, orientasi pada nilai ujian, dan minimnya keterlibatan intelektual peserta didik. Surface learning cenderung menghasilkan pemahaman yang sementara dan tidak terinternalisasi, sehingga pengetahuan mudah dilupakan dan sulit diterapkan. Sebaliknya, pendekatan *deep learning* menempatkan pemahaman makna sebagai tujuan utama pembelajaran, sehingga peserta didik terdorong untuk mencari alasan, makna, dan keterkaitan dari apa yang dipelajarinya (Haq, 2025).

Karakteristik utama pendekatan *deep learning* terletak pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan, mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta merefleksikan proses belajar yang dialaminya. Pembelajaran dirancang agar peserta didik mampu membangun pemahaman secara mandiri melalui dialog, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, *deep learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan reflektif (Anwar, 2025)..

Pendekatan *deep learning* juga menekankan pentingnya konteks dan relevansi dalam pembelajaran. Materi pembelajaran tidak

disajikan secara terpisah dan abstrak, melainkan dikaitkan dengan situasi nyata, pengalaman hidup, dan permasalahan kontekstual yang dekat dengan peserta didik. Melalui proses ini, peserta didik dapat memahami bahwa pengetahuan memiliki makna dan fungsi dalam kehidupan, bukan sekadar sebagai materi akademik. Kontekstualisasi ini memperkuat proses internalisasi dan memperdalam pemahaman konseptual (Khotimah, 2025).

Selain itu, *deep learning* menuntut adanya proses refleksi yang berkesinambungan. Refleksi menjadi sarana bagi peserta didik untuk menilai pemahaman, sikap, dan pengalaman belajar yang telah dilalui. Melalui refleksi, peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang dipelajari, tetapi juga memahami bagaimana dan mengapa pengetahuan tersebut penting. Proses reflektif ini menjadikan pembelajaran bersifat transformatif, karena mampu memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik (Anwar, 2025).

Dalam perspektif pedagogis, pendekatan *deep learning* menggeser peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator dan pembimbing proses belajar. Guru bertugas merancang lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan pemikiran kritis, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengonstruksi makna secara mandiri. Dengan pendekatan ini, interaksi pembelajaran menjadi lebih dialogis dan partisipatif, sehingga proses belajar berlangsung secara dinamis dan bermakna.

Pendekatan *deep learning* memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *Meaningful learning*. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, dan internalisasi makna dalam proses pembelajaran. *Deep learning* dapat dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang mengarahkan dan memfasilitasi terwujudnya *Meaningful learning*. Melalui proses belajar yang mendalam dan reflektif, peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan nilai, pengalaman, dan konteks kehidupan (Khotimah, 2025).

Dengan demikian, pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran merupakan strategi pedagogis yang relevan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan pemahaman makna sebagai inti proses belajar, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif, serta mengaitkan pengetahuan dengan realitas kehidupan. Oleh karena itu, *deep learning* menjadi landasan penting dalam pengembangan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran, sikap, dan kualitas belajar peserta didik secara utuh (Anwar, 2025).

Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran memiliki sejumlah karakteristik utama yang membedakannya dari pembelajaran permukaan (*surface learning*). Karakteristik ini menunjukkan bahwa

proses belajar diarahkan pada pendalaman makna, keterlibatan intelektual, dan transformasi pemahaman peserta didik. Adapun karakteristik pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada Pemahaman Konseptual yang Mendalam

Pendekatan *deep learning* menekankan pemahaman terhadap konsep, prinsip, dan makna suatu materi secara utuh. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal informasi, tetapi memahami hubungan antar konsep serta alasan di balik suatu pengetahuan.

2. Mengaitkan Pengetahuan Baru dengan Pengetahuan Awal

Pembelajaran *deep learning* mendorong peserta didik untuk menghubungkan materi baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimilikinya. Proses pengaitan ini memperkuat struktur kognitif dan membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih bermakna.

3. Mendorong Berpikir Kritis dan Reflektif

Peserta didik dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan materi pembelajaran. Proses berpikir kritis dan reflektif menjadi bagian penting dalam memahami makna dan implikasi dari pengetahuan yang dipelajari.

4. Menekankan Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Pendekatan *deep learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Peserta didik terlibat secara intelektual melalui diskusi, tanya jawab, pemecahan masalah, dan eksplorasi konsep secara mandiri maupun kolaboratif.

5. Bersifat Kontekstual dan Relevan dengan Kehidupan Nyata

Materi pembelajaran disajikan dalam konteks yang dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik memahami bahwa pengetahuan memiliki fungsi dan makna dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar untuk kepentingan akademik.

6. Mendorong Proses Refleksi Berkelanjutan

Refleksi menjadi bagian integral dari pendekatan *deep learning*. Peserta didik diajak untuk menilai kembali pemahaman, sikap, dan pengalaman belajarnya sehingga pembelajaran bersifat transformatif dan berkelanjutan.

7. Mengembangkan Kemandirian dan Tanggung Jawab Belajar

Pendekatan *deep learning* mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Peserta didik dilatih untuk belajar secara mandiri, mengelola pemahaman, dan mencari makna dari setiap proses pembelajaran yang dijalani.

8. Menghasilkan Pembelajaran yang Tahan Lama dan Transferabel

Pengetahuan yang diperoleh melalui *deep learning* cenderung lebih tahan lama dan mudah ditransfer ke situasi baru. Peserta didik tidak hanya memahami materi dalam satu konteks, tetapi mampu menerapkannya dalam berbagai kondisi dan permasalahan (Ketut, 2024).

C. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan proses pendidikan yang integral.

Secara konseptual, Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk menanamkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis kepada peserta didik. Proses ini mencakup pemberian pemahaman tentang akidah, syariah, dan akhlak, serta pembinaan kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai keislaman sekaligus sebagai proses

pembentukan kesadaran beragama yang rasional dan reflektif (Panggabean, 2024).

Pendidikan Agama Islam juga dipandang sebagai proses ta'dīb, yaitu pembentukan adab dan akhlak mulia melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam perspektif ini, Pendidikan Agama Islam tidak sekadar menyampaikan doktrin keagamaan, tetapi membentuk manusia yang memiliki kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran (Jaelani, 2022).

Lebih lanjut, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik secara holistik. PAI bertujuan mengembangkan potensi fitrah manusia, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik diarahkan untuk mengenal hakikat dirinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, sehingga mampu menjalani kehidupan secara seimbang antara hubungan dengan Allah (ḥabl min Allāh) dan hubungan dengan sesama manusia (ḥabl min al-nās) (Jaelani, 2022).

Dalam konteks pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang memiliki karakter khas dibandingkan mata pelajaran lainnya. PAI tidak hanya menekankan pencapaian

akademik, tetapi juga bertujuan membentuk sikap religius dan moral peserta didik. Keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak diukur semata-mata dari kemampuan peserta didik menjawab soal ujian, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai Islam tercermin dalam perilaku, sikap, dan kebiasaan hidup peserta didik (Panggabea, 2024).

Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang cepat, PAI berperan membekali peserta didik dengan landasan moral dan spiritual yang kokoh. Pendidikan Agama Islam membantu peserta didik memilah dan menyikapi berbagai pengaruh eksternal secara bijaksana, sehingga tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Jaelani, 2022)..

Dari perspektif tujuan pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Tujuan ini mencerminkan orientasi Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berfokus pada kehidupan duniawi, tetapi juga pada kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam menempatkan proses pembelajaran sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil), yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual (Panggabea, 2024).

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang bersifat komprehensif dan transformatif. Pendidikan Agama Islam

tidak hanya mengajarkan ajaran Islam sebagai pengetahuan normatif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kesadaran dan perilaku peserta didik. Melalui Pendidikan Agama Islam, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki pemahaman agama yang benar, kesadaran moral yang kuat, serta komitmen untuk mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Jaelani, 2022).

D. *Meaningful learning* dan *Deep learning* dalam Kerangka Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kerangka kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan dan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan, potensi, dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian materi, tetapi juga pada penguatan kompetensi, pemahaman mendalam, dan pembentukan karakter. Dalam konteks ini, konsep *Meaningful learning* dan pendekatan *deep learning* menjadi landasan pedagogis yang relevan dan sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka mengarahkan proses pembelajaran pada pencapaian kompetensi yang bermakna dan kontekstual. Pembelajaran dirancang agar peserta didik tidak sekadar menguasai konten, tetapi mampu memahami makna, tujuan, dan

implikasi dari pengetahuan yang dipelajari. Prinsip ini sejalan dengan *Meaningful learning* yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan kerangka yang mendukung terwujudnya pembelajaran bermakna melalui fleksibilitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Hasan, 2025).

Pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai strategi pedagogis untuk mewujudkan pembelajaran yang mendalam dan reflektif. Kurikulum Merdeka mendorong proses belajar yang menekankan berpikir kritis, pemecahan masalah, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep secara komprehensif, mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata, serta menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran. Dengan demikian, *deep learning* menjadi pendekatan yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang tidak bersifat dangkal (Eryanto, 2025).

Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Prinsip ini memperkuat implementasi *Meaningful learning* dan *deep learning*, karena peserta didik diberi ruang untuk mengeksplorasi minat, mengembangkan pemahaman, dan membangun

makna belajar secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang menantang, kontekstual, dan bermakna, bukan sekadar sebagai penyampai materi (Sudarmono, 2025).

Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya refleksi dalam proses pembelajaran. Refleksi menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami proses belajar yang dialaminya, mengevaluasi pemahaman, serta mengaitkan pembelajaran dengan nilai dan pengalaman hidup. Praktik refleksi ini merupakan inti dari *deep learning* dan menjadi elemen penting dalam membangun *Meaningful learning*. Melalui refleksi, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan sikap peserta didik (Hasan, 2025).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran juga diarahkan agar bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Materi pembelajaran dihubungkan dengan realitas sosial, budaya, dan lingkungan sekitar, sehingga peserta didik mampu memahami makna pembelajaran dalam kehidupan nyata. Kontekstualisasi ini memperkuat proses internalisasi pengetahuan dan nilai, serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif. Hal ini menunjukkan kesesuaian antara prinsip Kurikulum Merdeka dengan konsep *Meaningful learning* dan pendekatan *deep learning*.

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks satuan pendidikan. Fleksibilitas ini membuka peluang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang mendalam dan bermakna secara kreatif dan reflektif. Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan pemaknaan, sehingga proses belajar tidak terjebak pada penyampaian materi secara normatif dan mekanis (Eryanto, 2025).

Dengan demikian, *Meaningful learning* dan *deep learning* dalam kerangka Kurikulum Merdeka merupakan dua konsep yang saling melengkapi dan menguatkan. *Meaningful learning* berperan sebagai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu terbentuknya pemahaman dan internalisasi makna, sedangkan *deep learning* berfungsi sebagai pendekatan pedagogis untuk mewujudkan tujuan tersebut. Kurikulum Merdeka menyediakan ruang dan kerangka kebijakan yang mendukung integrasi keduanya dalam praktik pembelajaran.

Secara keseluruhan, penerapan *Meaningful learning* dan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka mengarahkan pembelajaran pada proses yang lebih humanis, reflektif, dan transformatif. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan kompetensi, kesadaran, dan karakter peserta didik. Dengan kerangka ini, Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi fondasi

kuat bagi pengembangan pembelajaran yang mendalam dan bermakna sesuai dengan tuntutan pendidikan kontemporer (Hasan, 2025).

Penerapan *Meaningful learning* dan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka tercermin dalam berbagai praktik pembelajaran yang berorientasi pada pendalaman makna, penguatan kompetensi, dan pembentukan karakter peserta didik. Adapun poin-poin penerapannya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Berorientasi pada Pemahaman Mendalam

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara utuh, bukan sekadar penguasaan materi. Peserta didik diarahkan untuk memahami makna, tujuan, dan implikasi dari setiap materi pembelajaran.

2. Pengaitan Materi Pembelajaran dengan Konteks Kehidupan Nyata

Materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman, lingkungan, dan realitas kehidupan peserta didik. Pendekatan ini memperkuat *Meaningful learning* karena peserta didik mampu melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

3. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik (Student-Centered Learning)

Peserta didik diberi ruang untuk aktif mengeksplorasi, bertanya, dan membangun pemahaman secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir dan pemaknaan belajar.

4. Penguatan Proses Berpikir Kritis dan Reflektif

Pendekatan *deep learning* diterapkan melalui aktivitas yang mendorong analisis, refleksi, dan evaluasi. Peserta didik tidak hanya menjawab “apa”, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” suatu konsep dipahami.

5. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Variatif dan Kontekstual

Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas kepada guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang mendorong pendalaman makna, seperti diskusi, studi kasus, proyek, dan refleksi pembelajaran.

6. Integrasi Nilai dan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai dan sikap. Hal ini sejalan dengan *Meaningful learning* yang menekankan internalisasi nilai melalui pemahaman yang mendalam.

7. Pemberian Ruang Refleksi dalam Setiap Proses

PembelajaranRefleksi menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka untuk membantu peserta didik memahami pengalaman belajar, menilai proses pembelajaran, dan menginternalisasi makna yang diperoleh.

8. Fleksibilitas Guru dalam Merancang Pembelajaran Bermakna

Guru diberikan kebebasan profesional untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta

didik, sehingga *deep learning* dapat diterapkan secara kontekstual dan efektif.

9. Pembelajaran yang Bersifat Berkelanjutan dan Transformatif

Pengetahuan yang diperoleh melalui *Meaningful learning* dan *deep learning* diharapkan tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi berlanjut dalam kehidupan peserta didik melalui perubahan sikap, cara berpikir, dan perilaku.

10. Penilaian yang Menekankan Proses dan Pemahaman

Kurikulum Merdeka mendorong penilaian yang tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses berpikir, refleksi, dan pemahaman peserta didik sebagai bagian dari pembelajaran mendalam (Eryanto, 2025).